

MORAL KARAKTER POLLY MELALUI KARAKTERISASI TIDAK LANGSUNG DALAM FILM DIE GÄNSEPRINZESSIN KARYA FRANK STOYE

Avisenna Bima Dien Azzahra¹, Wisma Kurniawati²

¹Avisenna Bima Dien Azzahra, avisenna.22070@mhs.unesa.ac.id

²Wisma Kurniawati, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe Polly's moral character in Frank Stoye's film *Die Gänseprinzessin* through the method of indirect characterization (showing) proposed by M.H. Abrams. This research employs a qualitative descriptive approach, with the film *Die Gänseprinzessin* as the primary data source, while Polly's dialogues and actions serve as the research data. The data were collected through repeated viewing, observation, and note-taking, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Abrams's theory of characterization served as the primary framework to identify Polly's character through showing, while Franz Magnis-Suseno's moral theory served as a supporting framework to interpret her moral character. The findings reveal that Polly's moral character is constructed indirectly through her dialogues and actions, reflecting three aspects: morality, moral autonomy, and moral courage. Morality is shown through Polly's concern for others and her willingness to take responsibility for her actions. Moral autonomy is reflected in her ability to make decisions based on her own conscience, even when they contradict the King's authority. Moral courage appears in her willingness to take responsibility, protect others from punishment, and speak the truth despite personal risk. Therefore, Polly's moral character is not presented explicitly by the narrator, but is constructed through characterization interpreted from her dialogues and actions, demonstrating the close relationship between characterization and moral formation in narrative film.

Keywords: *characterization, moral character, Polly, M.H. Abrams, Franz Magnis-Suseno*

PENDAHULUAN

Film merupakan karya sastra audiovisual yang menghasilkan gambar, gambar bergerak, dan bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh penonton (Ramdan, dkk., 2020). Melalui alur cerita, dialog, tindakan karakter, serta konflik yang dibangun, film mampu menyampaikan berbagai pandangan mengenai kehidupan, termasuk nilai-nilai moral yang menjadi pedoman perilaku manusia. Nilai moral dalam film pada umumnya diwujudkan melalui karakter yang terlibat dalam cerita karena melalui tindakan, ucapan, dan keputusan yang diambilnya, penonton dapat memahami nilai yang hendak disampaikan pengarang. Berbeda dari karya sastra tertulis yang dapat menjelaskan watak dan nilai moral tokoh secara langsung melalui narasi, film sebagai media audiovisual lebih banyak mengandalkan gambar, ekspresi, dan dialog untuk menyampaikan pesan moralnya, sehingga penonton dituntut untuk menafsirkan sendiri makna di balik setiap adegan yang ditampilkan.

Menurut Abrams (1999), karakter adalah individu yang diperlihatkan dalam cerita fiksi atau film, yang ditafsirkan oleh penonton sebagai individu dengan keadaan moral, intelektual, dan emosional tertentu berdasarkan apa yang dikatakan dan dilakukannya. Cara pengarang membangun watak karakter tersebut disebut karakterisasi, yaitu metode-metode yang digunakan penulis untuk menetapkan dan membangun watak khas karakter dalam sebuah karya. Abrams membagi karakterisasi menjadi dua metode, yaitu *telling*, ketika pengarang menjelaskan watak karakter secara langsung melalui narasi, dan *showing*, ketika motif dan watak karakter tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan respons karakter terhadap berbagai peristiwa sehingga penonton menyimpulkan sendiri watak tersebut berdasarkan bukti dalam cerita. Karakterisasi tidak hanya menunjukkan watak karakter, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami kualitas moral yang dimilikinya karena kualitas moral seseorang tercermin

melalui pilihan yang diambil ketika menghadapi suatu persoalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiana & Kurniawati (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas moral dan perwatakan tokoh dipahami melalui ucapan dan tindakan tokoh sebagai dasar analisis karakter dalam karya naratif.

Dalam kajian etika, moral berkaitan dengan penilaian mengenai baik atau buruknya tindakan manusia berdasarkan norma yang digunakan untuk menilai apakah suatu tindakan dapat dipertanggungjawabkan (Magnis-Suseno, 2016). Magnis-Suseno (2016) merumuskan tiga aspek moral yang relevan untuk menafsirkan kualitas moral seorang karakter. Pertama, moralitas, yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah dan muncul ketika seseorang bersikap baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan; sikap ini biasanya tampak dalam interaksi sehari-hari seorang tokoh terhadap orang-orang di sekitarnya. Kedua, kemandirian moral, yaitu kemampuan batin seseorang untuk membentuk penilaian moralnya sendiri dan bertindak sesuai penilaian tersebut tanpa sekadar mengikuti pandangan mayoritas, tekanan kekuasaan, ataupun kenyamanan pribadi. Aspek ini umumnya muncul ketika tokoh dihadapkan pada situasi yang menuntutnya memilih antara ketaatan pada otoritas dan keyakinan pribadinya. Ketiga, keberanian moral, yaitu keteguhan seseorang mempertahankan sikap yang diyakininya sebagai kewajiban meskipun ditentang oleh lingkungan sekitarnya, termasuk keberanian berpihak pada yang lemah dan menentang ketidakadilan dari pihak yang kuat, yang biasanya tampak pada puncak konflik ketika tokoh harus menanggung risiko atas sikap yang diambilnya.

Ketiga konsep tersebut disintesis dengan teori karakterisasi Abrams untuk menjelaskan bagaimana moral karakter dibangun dan ditampilkan dalam sebuah film. Teori karakterisasi menjadi landasan utama karena penelitian ini berfokus pada metode karakterisasi tidak langsung (*showing*), sehingga analisis

diawali dengan mengidentifikasi dialog dan tindakan tokoh sebagai bentuk karakterisasi, sebelum dilanjutkan dengan interpretasi terhadap kualitas moral yang tercermin dari karakterisasi tersebut menggunakan konsep moral, moralitas, kemandirian moral, dan keberanian moral Magnis-Suseno. Dengan demikian, karakterisasi dipahami bukan hanya sebagai cara menampilkan watak tokoh, melainkan juga sebagai pintu masuk untuk memahami kualitas moral yang melekat pada tokoh tersebut, sehingga kedua teori tersebut saling melengkapi: karakterisasi menjelaskan cara watak ditampilkan, sedangkan teori moral menjelaskan makna moral dari watak yang ditampilkan itu.

Film *Die Gänseprinzessin* karya sutradara Frank Stoye merupakan versi kontemporer dari dongeng klasik *Die Gänsemagd* yang ditulis oleh Grimm Bersaudara, diproduksi oleh KIKA bekerja sama dengan ARD Mediathek sebagai bagian dari seri *Märchen in der ARD* yang menghadirkan ulang dongeng-dongeng klasik Jerman dalam bentuk yang lebih kontemporer. Berbeda dari versi dongeng aslinya yang menampilkan tokoh utama sebagai putri yang pasif dan menjadi korban tipu daya pelayannya, versi film ini menghadirkan Polly sebagai tokoh utama yang aktif, jenaka, dan memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai aturan kaku di lingkungan istana. Perubahan penggambaran tokoh utama tersebut menjadikan film ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan karakterisasi karena watak Polly dibangun secara bertahap melalui berbagai peristiwa dan interaksi dengan tokoh-tokoh lain, seperti Raja, Ratu, Nepomuk, dan Hagen, alih-alih ditampilkan secara statis sebagaimana tokoh dalam dongeng klasik pada umumnya.

Penelitian mengenai karakter dalam film telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Rondonuwu (2020) yang mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam film *Barbie of Swan Lake* menggunakan teori karakterisasi Edgar V. Roberts dan menemukan bahwa watak tokoh utama dibangun melalui kombinasi dialog,

tindakan, serta reaksi tokoh lain di sekitarnya, tanpa mengaitkannya secara khusus dengan kualitas moral tokoh tersebut. Penelitian Desrianto, Yusra, dan Nurfadilah (2026) juga mengkaji nilai moral tokoh utama dalam film *Ali Topan* melalui pendekatan sosiologi sastra dan menemukan bahwa nilai moral tokoh terbentuk dari interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai analisis karakterisasi dan nilai moral tokoh dalam film, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji moral karakter melalui metode karakterisasi tidak langsung (*showing*) menurut Abrams sebagai landasan analisis utama dan teori moral Franz Magnis-Suseno sebagai dasar interpretasi, khususnya pada film *Die Gänseprinzessin*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang layak dikaji, baik dari sisi objek kajian maupun kombinasi teori yang digunakan.

Kajian mengenai moral karakter utama dalam sebuah karya naratif penting dilakukan karena karakter utama umumnya menjadi pusat perhatian penonton sepanjang cerita dan menjadi representasi nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang. Sebagai tokoh yang paling banyak terlibat dalam alur cerita dan konflik, karakter utama memiliki ruang paling luas untuk menampilkan berbagai sisi wataknya melalui dialog dan tindakan sehingga analisis terhadap karakter utama dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana nilai moral dibangun dalam sebuah karya, dibandingkan analisis terhadap tokoh pendukung yang kemunculannya lebih terbatas. Dalam konteks film *Die Gänseprinzessin*, Polly merupakan karakter utama yang mengalami perkembangan watak paling signifikan, mulai dari sosok jenaka yang kerap melanggar aturan istana hingga menjadi pemimpin yang mengambil keputusan besar bagi kerajaannya, sehingga kajian terhadap moral karakternya dapat mengungkap proses pembentukan watak yang kompleks dan berkembang, bukan sekadar watak yang statis sejak awal hingga akhir cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

difokuskan pada analisis moral karakter Polly dalam film *Die Gänseprinzessin* karya Frank Stoye melalui metode karakterisasi tidak langsung (showing) menurut M.H. Abrams, dengan rumusan masalah bagaimana moral karakter Polly ditampilkan melalui metode tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan moral karakter Polly berdasarkan metode karakterisasi tidak langsung (showing). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film, khususnya sastra Jerman, melalui penerapan teori karakterisasi untuk menganalisis film sebagai karya sastra modern serta memperkaya pemahaman mengenai cara menggambarkan karakter utama melalui kualitas moralnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sastra dan film Jerman selanjutnya, khususnya mengenai karakter dan moral, serta menjadi panduan pendekatan metodologis bagi mahasiswa dan peneliti muda yang hendak melakukan penelitian karakterisasi melalui pendekatan moral karakter. Penelitian ini dibatasi hanya pada film *Die Gänseprinzessin* produksi KIKA/ARD Mediathek dan berfokus pada karakter utama, Polly, sedangkan tokoh-tokoh lain hanya dibahas sejauh berkaitan dengan penggambaran karakter utama tersebut. Penelitian ini juga dibatasi pada penggunaan teori karakterisasi Abrams dan teori moral Magnis-Suseno sebagai kerangka analisis utama, sehingga kemungkinan interpretasi lain yang dapat dihasilkan melalui teori karakterisasi atau teori moral yang berbeda berada di luar cakupan penelitian ini. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat difokuskan secara mendalam pada satu kerangka teoretis yang konsisten, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan tidak tercampur dengan sudut pandang teori lain yang berpotensi menghasilkan interpretasi berbeda terhadap data yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis intrinsik film. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menjelaskan secara mendalam proses karakterisasi tokoh utama dalam film *Die Gänseprinzessin* berdasarkan teori moral Franz Magnis-Suseno. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya, tanpa manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan memahami dan mendeskripsikan makna moral yang terkandung dalam dialog dan tindakan tokoh secara kontekstual.

Objek penelitian ini adalah film *Die Gänseprinzessin* (Putri Angsa) produksi KIKA/ARD Mediathek, versi kontemporer dari cerita rakyat klasik *Die Gänsemagd* karya Grimm Bersaudara. Film ini dipilih karena menghadirkan tokoh utama perempuan, Polly, dengan karakter yang berkembang secara dinamis melalui berbagai konflik, serta motif dan watak yang dibangun terutama melalui dialog dan tindakan sehingga sesuai dianalisis menggunakan teori karakterisasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa film *Die Gänseprinzessin* secara utuh, termasuk dialog, adegan, konflik, dan rangkaian peristiwa di dalamnya, serta data sekunder berupa teori-teori sastra dan film yang relevan, khususnya teori Abrams (1999) dan Magnis-Suseno (2016), yang digunakan untuk memperkuat kerangka analisis. Film ini juga dipilih karena durasinya yang relatif singkat namun padat konflik sehingga memungkinkan hampir seluruh adegan yang melibatkan Polly diamati dan dicatat secara menyeluruh, berbeda dengan objek penelitian berupa novel atau serial film panjang yang membutuhkan pembatasan data yang lebih ketat, sehingga karakteristik objek penelitian ini dipandang sesuai dengan

pendekatan kualitatif deskriptif yang mengutamakan kedalaman analisis dibandingkan keluasan cakupan data.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi (Sugiyono, 2017) melalui langkah-langkah berikut yaitu menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, konflik, dan konteks karakter, menonton film secara berulang dengan memusatkan perhatian pada kemunculan karakter Polly, mengidentifikasi dialog dan tindakan Polly yang menunjukkan karakterisasi, kemudian mencatat waktu kemunculan setiap data pada menit tayang film, serta mengumpulkan literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan karakterisasi tokoh dan kajian film untuk memperkuat interpretasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teori, yaitu dengan menafsirkan data yang sama menggunakan dua kerangka teori yang berbeda, yakni teori karakterisasi Abrams dan teori moral Magnis-Suseno, sehingga hasil interpretasi terhadap satu data dapat saling menguatkan dan tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang teoretis. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap setiap data dengan menonton kembali adegan yang bersangkutan untuk memastikan ketepatan transkripsi dialog berbahasa Jerman beserta terjemahannya, serta konteks adegan sebelum data tersebut dianalisis lebih lanjut, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada bukti yang terdapat dalam film, bukan pada asumsi atau ingatan peneliti semata. Selain triangulasi teori, peneliti juga mendiskusikan hasil identifikasi data dengan pihak lain yang memahami konteks film dan bahasa Jerman untuk memastikan bahwa terjemahan dialog serta interpretasi makna yang dihasilkan sudah tepat sebelum data tersebut digunakan sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, kondensasi

data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasikan data berupa dialog dan tindakan Polly yang dikelompokkan berdasarkan bentuk karakterisasi tidak langsung (showing) menurut Abrams. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif disertai konteks adegan, kemudian menganalisisnya menggunakan teori karakterisasi Abrams untuk mengidentifikasi motif dan watak karakter, sebelum diinterpretasikan menggunakan konsep moral, moralitas, kemandirian moral, dan keberanian moral Magnis-Suseno. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan bagaimana moral karakter Polly tercermin melalui dialog dan tindakan yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi kembali dengan mencocokkan setiap temuan terhadap data penelitian agar kesimpulan konsisten dengan bukti dalam film dan teori yang digunakan. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berulang dan tidak linear, sehingga peneliti dapat kembali ke tahap kondensasi data apabila ditemukan data baru yang relevan selama proses analisis berlangsung.

PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari film *Die Gänseprinzessin* karya Frank Stoye berupa dialog dan tindakan karakter utama, Polly, yang diperoleh dengan menyimak film secara berulang kemudian mencatat setiap dialog dan tindakan yang menunjukkan karakterisasi. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk karakterisasi tidak langsung (showing), yaitu dialog dan tindakan, sebagai dasar untuk menganalisis moral karakter Polly.

Setiap data dianalisis secara bertahap, tahap pertama menganalisis dialog dan tindakan Polly menggunakan teori karakterisasi Abrams untuk mengidentifikasi watak yang ditampilkan, berdasarkan pandangan bahwa kualitas moral, intelektual, dan emosional karakter dipahami melalui apa yang dikatakan dan dilakukan karakter, bukan melalui penjelasan langsung pengarang. Tahap kedua menginterpretasikan kualitas moral yang tercermin dalam karakter tersebut menggunakan teori moral Franz Magnis-

Suseno, dengan berfokus pada konsep moralitas, kemandirian moral, dan keberanian moral. Ketiga konsep tersebut dipilih karena secara bersama-sama dapat menjelaskan spektrum moral karakter secara berjenjang, mulai dari sikap moral yang paling mendasar dalam interaksi sehari-hari hingga sikap moral yang paling menuntut keteguhan dan pengorbanan pribadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa moral karakter Polly dibangun melalui tiga aspek berikut.

A. Moralitas

Aspek moralitas merupakan aspek moral yang paling sering ditampilkan sepanjang film, terlihat melalui kepedulian Polly terhadap perasaan orang-orang di sekitarnya dan kesediaannya bertanggung jawab atas akibat dari tindakan yang dilakukannya, sebagaimana tergambar pada keenam data berikut.

Aspek moralitas pertama tampak pada menit 01:48–02:00, ketika Polly meminta maaf setelah leluconnya membuat dua pelayan istana tertawa dan ditegur penjaga karena melanggar aturan larangan tertawa. Ucapan Polly, *"Ich hab euch zum Lachen gebracht, es tut mir leid"* (aku telah membuat kalian tertawa, aku minta maaf), menunjukkan kesadarannya bahwa tindakannya menimbulkan konsekuensi bagi orang lain sehingga ia memilih meminta maaf, bukan membela diri. Selanjutnya, ucapannya *"Das ist doch nicht normal"* (itu tidak normal) memperlihatkan bahwa Polly tidak menerima begitu saja aturan istana yang menurutnya menghilangkan kebebasan manusia untuk berbahagia. Melalui metode showing, dialog tersebut membangun watak Polly sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan peka terhadap kesejahteraan emosional orang lain. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), permintaan maaf Polly lahir dari kesadaran batin, bukan karena rasa takut dihukum, sehingga mencerminkan sikap moral yang tulus dan bertanggung jawab. Adegan ini sekaligus menjadi titik awal yang memperkenalkan konflik utama Polly dengan aturan istana, yaitu larangan tertawa yang

diberlakukan Raja sejak hilangnya Pangeran Nepomuk, sehingga watak moralitas Polly yang ditampilkan pada adegan pembuka ini menjadi dasar bagi penonton untuk memahami motivasi di balik berbagai tindakannya pada adegan-adegan selanjutnya.

Aspek moralitas turut tampak pada menit 02:59–03:28, ketika Polly menghibur para pengawal istana menggunakan alat pembuat suara kentut sambil berpura-pura sakit perut. Ia berkata, *"Oh, fruchtbar... Das klingt nach Rosenkohl... Ich hätte den Wirsing nicht essen sollen"* (oh, subur... itu terdengar seperti kubis Brussel... seharusnya aku tidak makan kubis), lalu menutup dengan sindiran, *"Schönen langweiligen Tag noch"* (selamat menjalani hari yang membosankan). Tindakan dan dialog tersebut membangun watak Polly sebagai pribadi yang humoris, spontan, dan sengaja mencairkan suasana istana yang kaku. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), sindiran Polly terhadap kehidupan istana yang larut dalam kesedihan menunjukkan bahwa tindakannya didasarkan pada keyakinan pribadi bahwa kegembiraan merupakan nilai penting dalam hubungan antarmanusia, bukan sekadar keisengan tanpa tujuan. Reaksi para pengawal yang semula berusaha menahan tawa demi mematuhi aturan istana, tetapi akhirnya tidak dapat menyembunyikan senyum mereka, turut memperkuat karakterisasi Polly sebagai sosok yang mampu menghadirkan kehangatan di tengah lingkungan yang serba kaku dan dipenuhi rasa takut terhadap hukuman.

Aspek moralitas juga tampak pada menit 03:29–03:45, ketika Polly menyelipkan surat berisi lelucon di bawah pintu ruang kerja Raja untuk menghiburnya, alih-alih menyampaikannya secara langsung. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Polly memiliki inisiatif mengubah suasana istana yang kaku melalui cara yang tidak konfrontatif dan tidak mempermalukan Raja di hadapan orang lain. Senyuman Raja setelah membaca surat tersebut memperkuat karakterisasi Polly sebagai pribadi yang kreatif dan peka terhadap kondisi emosional orang lain, termasuk Raja yang selama ini

dirundung duka akibat hilangnya Pangeran Nepomuk. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), cara Polly menyampaikan kebaikan melalui humor yang menghargai orang lain mencerminkan kesadaran moral yang lahir dari hati nurani, bukan sekadar keinginan untuk dianggap lucu. Pemilihan cara penyampaian yang tidak langsung, yaitu melalui surat dan bukan pertemuan tatap muka, juga menunjukkan kepekaan Polly terhadap posisi Raja sebagai figur otoritas yang mungkin enggan memperlihatkan kesedihannya secara terbuka di hadapan orang lain, sehingga tindakan Polly dapat dipahami sebagai bentuk empati yang mempertimbangkan martabat dan perasaan orang yang hendak dibantunya.

Moralitas Polly juga tampak pada menit 07:46–08:15, ketika ia yang telah beranjak dewasa tetap melontarkan lelucon kepada pelayannya meskipun aturan larangan tertawa masih berlaku. Ia bercerita, *"Im Urlaub, da fiel der Zahnarzt vom Bootssteg... Warum sind Sie denn nicht geschwommen? Ich weiß nicht, da stand ein Schild: Schwimmen verboten"* (saat liburan, dokter gigi jatuh dari dermaga... mengapa Anda tidak berenang? Aku tidak tahu, di sana ada papan bertuliskan dilarang berenang), lalu menegaskan, *"Was denn? Ich find den total lustig"* (memangnya kenapa? aku pikir ini benar-benar lucu). Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa Polly tetap konsisten mempertahankan keyakinannya bahwa tertawa adalah sesuatu yang wajar, meskipun usianya bertambah dan tekanan aturan istana tidak berubah. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), konsistensi sikap tersebut menunjukkan bahwa tindakan Polly berakar dari kesadaran batin, bukan sekadar sikap masa kanak-kanak yang akan hilang seiring waktu. Konsistensi ini penting untuk memperlihatkan bahwa karakterisasi Polly bersifat utuh dan tidak berubah hanya karena tuntutan usia atau posisi sosialnya di istana, sehingga penonton dapat memahami bahwa nilai-nilai yang dipegang Polly bukan sekadar fase sementara, melainkan bagian permanen dari identitas moralnya.

Aspek moralitas berikutnya tampak pada menit 36:06–37:00, setelah Hagen berhasil diselamatkan Nepomuk dari penangkapan penjaga istana. Polly berusaha menghiburnya dengan merangkai beberapa lelucon, seperti *"Welches Werkzeug hat immer gute Ideen? Ein Vorschlaghammer"* (alat apa yang selalu punya ide bagus? Palu godam) dan *"Warum können Skelette schlecht lügen? Weil sie gut zu durchschauen sind"* (mengapa kerangka sulit berbohong? Karena mereka mudah dilihat tembus). Rangkaian lelucon tersebut menunjukkan bahwa Polly peka terhadap kondisi emosional Hagen yang baru saja mengalami pengalaman menegangkan dan berusaha mengalihkan perhatiannya melalui humor. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), tindakan Polly yang tidak mengharapkan imbalan apa pun dari usahanya menghibur Hagen mencerminkan sikap tulus yang lahir dari penghormatan terhadap martabat manusia dan kepedulian terhadap kesejahteraan emosional sesama. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa objek kepedulian moral Polly tidak terbatas pada tokoh-tokoh dengan kedudukan tinggi seperti Raja, melainkan meluas pula kepada Hagen, seorang tokoh dengan kedudukan sosial yang lebih rendah, sehingga menegaskan bahwa moralitas Polly bersifat konsisten dan tidak dipengaruhi oleh status sosial orang yang dihadapinya.

Aspek moralitas selanjutnya tampak pada menit 40:15–41:00, ketika Polly terus berusaha menghibur Hagen yang tampak murung meskipun Nepomuk mengingatkannya bahwa usahanya sia-sia. Polly menjawab, *"Ich gebe noch lange nicht auf. Es ist meine Gabe, die Menschen zum Lachen zu bringen"* (aku masih belum menyerah, memang sudah menjadi anugerahku untuk membuat orang-orang tertawa). Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Polly memandang kemampuannya menghibur orang lain sebagai bagian dari jati dirinya, bukan sekadar hiburan semata. Berdasarkan konsep moralitas Magnis-Suseno (2016), sikap Polly yang tidak menyerah meskipun usahanya diragukan menunjukkan

bahwa tindakannya didasarkan pada kesadaran untuk menggunakan kemampuannya demi kebaikan orang lain, bukan demi pujian atau keuntungan pribadi. Keenam data pada aspek moralitas tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa kepedulian Polly terhadap orang lain bersifat menetap dan berulang sepanjang film, mulai dari interaksinya dengan pengawal, pelayan, Raja, hingga Hagen, sehingga aspek moralitas dapat dipandang sebagai watak dasar yang paling konsisten ditampilkan melalui karakterisasi tidak langsung terhadap Polly.

B. Kemandirian Moral

Aspek kemandirian moral tampak ketika Polly dihadapkan pada situasi yang menuntutnya memilih antara mengikuti aturan atau otoritas yang berlaku dan bertindak berdasarkan penilaian serta hati nuraninya sendiri, sebagaimana tergambar pada ketiga data berikut.

Aspek kemandirian moral tampak pada menit 15:33–16:36, setelah Polly diusir Raja karena membuat seluruh istana tertawa saat upacara peringatan hilangnya Pangeran Nepomuk. Ketika Ratu membujuknya untuk meminta maaf, Polly menegaskan, *"Wenn sich einer entschuldigen muss, dann wohl er. Bei seinem Volk"* (jika harus ada yang meminta maaf, maka orang itu pasti dia, kepada rakyatnya), dan menambahkan, *"Wenn er sich nicht ändert, bleibt mir nicht übrig, als zu gehen"* (jika ia tidak berubah, aku tidak punya pilihan lain selain pergi). Dialog tersebut menunjukkan bahwa Polly memiliki penilaian moral sendiri mengenai siapa yang sebenarnya bersalah dan bersedia menanggung konsekuensi dari keputusannya, sekalipun harus meninggalkan istana. Berdasarkan konsep kemandirian moral Magnis-Suseno (2016), sikap Polly menunjukkan kemampuan menentukan sikap berdasarkan hati nurani tanpa tunduk pada tekanan kekuasaan Raja maupun bujukan keluarganya, sehingga mencerminkan keteguhan pendirian yang lahir dari kesadaran moralnya sendiri, bukan dari kepatuhan terhadap otoritas ataupun tradisi istana. Konflik antara Polly dan

Raja pada adegan ini juga memperlihatkan pergeseran posisi Polly dari sekadar tokoh jenaka menjadi tokoh yang berani mempertanyakan keabsahan aturan yang dibuat oleh figur otoritas tertinggi di kerajaan, sehingga menjadi titik balik penting bagi perkembangan karakternya sepanjang cerita.

Kemandirian moral Polly juga tampak pada menit 48:31–49:35, setelah ia berhasil membujuk Nepomuk untuk kembali ke kerajaan sehingga anak-anak yang sempat diubah menjadi angsa kembali ke wujud semula. Polly kemudian mengantarkan anak-anak tersebut kepada orang tua masing-masing bersama seorang wanita tua yang telah merawatnya. Ia sempat bertanya, *"Kann ich nicht mit dir zurück in den Wald kommen?"* (bolehkah aku ikut kembali ke hutan bersamamu?), tetapi setelah mendengar jawaban wanita tua bahwa ia telah cukup lama tinggal bersamanya, Polly menerima keputusan tersebut dan berkata, *"Danke"* (terima kasih), lalu kembali ke kerajaan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Polly mengesampingkan keinginan pribadinya untuk tetap tinggal di hutan demi memenuhi tanggung jawabnya di kerajaan. Berdasarkan konsep kemandirian moral Magnis-Suseno (2016), keputusan Polly untuk kembali bukan karena paksaan, melainkan karena kesadarannya sendiri akan tanggung jawab terhadap rakyat, sehingga mencerminkan kemampuannya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, bukan kenyamanan pribadi. Keputusan tersebut juga menunjukkan kematangan moral Polly karena ia mampu mempertimbangkan kepentingan orang banyak, yaitu rakyat yang membutuhkan pemimpin, dibandingkan kepentingan pribadinya untuk menikmati kehidupan yang lebih bebas dan tenang di hutan bersama wanita tua yang telah merawatnya.

Kemandirian moral Polly semakin tampak pada menit 52:45–53:31, ketika Raja menyerahkan takhta kerajaan kepadanya dalam sebuah perayaan yang dihadiri seluruh rakyat. Dalam pidatonya, Polly menyatakan, *"Ich verspreche euch, ich werde mir alle Mühe*

geben... Und die Macht wird von nun an geteilt werden. Von heute an soll das Volk mitbestimmen" (aku berjanji kepada kalian, aku akan berusaha semaksimal mungkin... dan mulai sekarang, kekuasaan akan dibagi, mulai hari ini rakyat akan turut menentukan). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Polly memiliki pandangan sendiri mengenai kepemimpinan yang ideal, yaitu sistem yang lebih terbuka dan melibatkan rakyat, alih-alih meneruskan pola kekuasaan terpusat yang selama ini dijalankan Raja. Berdasarkan konsep kemandirian moral Magnis-Suseno (2016), kebijakan yang ditawarkan Polly lahir dari keyakinannya sendiri mengenai kepemimpinan yang adil, bukan dari tuntutan Raja maupun tekanan rakyat, sehingga mencerminkan kemandirian moral dalam menetapkan arah kepemimpinan berdasarkan hati nurani. Ketiga data pada aspek kemandirian moral tersebut menunjukkan perkembangan yang progresif, mulai dari keberanian Polly menolak tunduk pada aturan Raja, kesediaannya mengutamakan tanggung jawab di atas keinginan pribadi, hingga kemampuannya merumuskan visi kepemimpinan sendiri, sehingga memperlihatkan bahwa kemandirian moral Polly tumbuh secara bertahap seiring berkembangnya konflik dalam cerita.

C. Keberanian Moral

Aspek keberanian moral tampak pada momen-momen ketika Polly harus mempertahankan sikap yang diyakininya benar meskipun ditentang oleh pihak yang lebih berkuasa atau berisiko menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, sebagaimana tergambar pada ketiga data berikut.

Aspek keberanian moral tampak pada menit 08:15–08:44, ketika lelucon Polly membuat dua pelayannya, Lisbeth dan Leonore, tertawa hingga dipergoki oleh Ratu. Menyadari bahwa kedua pelayannya berisiko dihukum, Polly segera mengambil alih tanggung jawab dengan berkata, *"Lisbeth und Leonore können nichts dafür, ich hab die Witze gemacht"* (Lisbeth dan Leonore tidak bersalah, aku yang membuat lelucon itu), dan menegaskan, *"Wenn*

du jemanden bestrafen willst, dann mich" (jika kau ingin menghukum seseorang, hukum aku). Melalui metode showing, dialog tersebut membangun watak Polly sebagai pribadi yang berani menghadapi konsekuensi demi melindungi orang lain. Berdasarkan konsep keberanian moral Magnis-Suseno (2016), kesediaan Polly menanggung hukuman sendiri, alih-alih membiarkan pelayannya yang tidak bersalah dihukum, mencerminkan keberanian mempertahankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan meskipun berisiko merugikan dirinya sendiri. Sikap ini juga memperlihatkan bahwa Polly memandang hubungan antara dirinya dan pelayannya bukan sekadar hubungan atasan dan bawahan, melainkan hubungan yang dilandasi rasa tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitarnya, tanpa memandang perbedaan kedudukan sosial di antara mereka.

Keberanian moral Polly juga tampak pada menit 13:00–14:10, ketika ia membunyikan alat penghasil suara kentut di tengah upacara peringatan hilangnya Pangeran Nepomuk yang berlangsung khidmat. Tindakan tersebut membuat seluruh rakyat tertawa, tetapi Raja segera murka dan berkata, *"Geh mir aus den Augen! Auf der Stelle!"* (pergi dari hadapanku, sekarang juga!). Polly mengetahui bahwa tindakannya melanggar aturan istana dan berisiko menimbulkan kemarahan Raja, tetapi ia tetap melakukannya karena meyakini bahwa rakyat berhak merasakan kegembiraan setelah sekian lama hidup dalam suasana berkabung yang dipaksakan. Berdasarkan konsep keberanian moral Magnis-Suseno (2016), kesediaan Polly menanggung kemarahan dan pengusiran dari Raja menunjukkan keberanian mempertahankan nilai yang diyakininya benar, yaitu hak setiap orang untuk berbahagia, meskipun harus menghadapi konsekuensi berupa hukuman dari otoritas tertinggi di kerajaan. Adegan ini menjadi salah satu titik konflik paling tegang dalam film karena secara langsung mempertemukan keyakinan pribadi Polly dengan otoritas Raja di hadapan seluruh rakyat, sehingga risiko yang dihadapinya

tidak hanya berupa hukuman fisik, tetapi juga potensi kehilangan kedudukannya sebagai anggota keluarga kerajaan.

Keberanian moral Polly juga tampak pada menit 43:49–44:30, ketika ia berhasil menemukan Nepomuk yang telah lama meninggalkan kerajaan dan berusaha membujuknya untuk kembali. Polly berkata, *"Die Menschen brauchen dich... Bist du wirklich so herzlos? Das sind die Kinder, die in deinem Königreich nicht mehr sicher waren"* (orang-orang membutuhkanmu... apakah kau benar-benar setega itu? Mereka adalah anak-anak yang tidak lagi aman di kerajaanmu). Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Polly berani menyampaikan kenyataan pahit kepada kakaknya sendiri demi kepentingan rakyat, meskipun berisiko merusak hubungan keluarga mereka. Berdasarkan konsep keberanian moral Magnis-Suseno (2016), kesediaan Polly menghadapi penolakan Nepomuk demi menyadarkannya akan tanggung jawabnya sebagai putra mahkota mencerminkan keberanian memperjuangkan nilai kemanusiaan, bukan sekadar keberanian menentang otoritas atau keinginan pribadi kakaknya. Ketiga data pada aspek keberanian moral tersebut menunjukkan bahwa Polly secara konsisten bersedia menanggung risiko pribadi, baik berupa hukuman, kemarahan otoritas, maupun ketegangan hubungan keluarga, demi mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya benar, sehingga keberanian moral menjadi puncak dari perkembangan watak Polly yang dibangun sejak awal cerita melalui aspek moralitas dan kemandirian moral.

Apabila dibandingkan, ketiga aspek moral tersebut menunjukkan pola yang saling melengkapi dalam membangun karakter Polly. Aspek moralitas paling banyak ditemukan karena hampir di sepanjang cerita Polly menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap pengawal istana, pelayannya, Raja, maupun Hagen, sedangkan aspek kemandirian moral dan keberanian moral cenderung muncul pada

momen-momen konflik yang lebih besar, seperti ketika Polly berhadapan langsung dengan otoritas Raja, memutuskan masa depannya sendiri, atau menghadapi risiko kehilangan hubungan dengan keluarganya. Perbedaan intensitas kemunculan tersebut menunjukkan bahwa moralitas berperan sebagai fondasi watak Polly yang muncul dalam interaksi berskala kecil, sementara kemandirian moral dan keberanian moral muncul sebagai puncak ekspresi moral tersebut ketika Polly dihadapkan pada pilihan yang lebih berisiko.

Ketiga aspek moral tersebut juga menunjukkan keterkaitan yang bersifat berjenjang. Kepedulian Polly terhadap orang lain, sebagaimana tampak dalam aspek moralitas, mendorongnya untuk mengambil keputusan berdasarkan hati nurani ketika berhadapan dengan otoritas Raja, sebagaimana tercermin dalam aspek kemandirian moral, yang pada akhirnya menuntutnya untuk berani menanggung risiko demi mempertahankan keputusan tersebut, sebagaimana tampak dalam aspek keberanian moral. Sebagai contoh, keputusan Polly mengambil alih kesalahan Lisbeth dan Leonore (keberanian moral) tidak dapat dilepaskan dari kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain yang telah berulang kali ditunjukkan sebelumnya (moralitas), sementara keteguhannya menolak meminta maaf kepada Raja (kemandirian moral) menjadi dasar bagi keberaniannya menyampaikan kritik secara terbuka pada adegan-adegan berikutnya. Dengan demikian, ketiga aspek moral tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan dan berkembang secara bertahap sepanjang alur cerita, sehingga menggambarkan moral karakter Polly secara utuh dan konsisten dari awal hingga akhir film.

Temuan tersebut memperkuat sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karakter dalam film. Apabila penelitian Rondonuwu (2020) menunjukkan bahwa watak tokoh utama dalam film *Barbie of Swan Lake* dibangun melalui kombinasi dialog, tindakan, dan reaksi tokoh lain tanpa mengaitkannya secara khusus dengan kualitas moral, penelitian ini

menunjukkan bahwa karakterisasi tidak langsung (showing) yang sama dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi kualitas moral tokoh secara lebih spesifik apabila dipadukan dengan kerangka teori moral seperti yang dikemukakan Magnis-Suseno. Demikian pula, apabila penelitian Desrianto, Yusra, dan Nurfadilah (2026) menemukan bahwa nilai moral tokoh dalam film *Ali Topan* terbentuk dari interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan karakterisasi psikologis Abrams juga mampu mengungkap proses serupa, yaitu pembentukan moral tokoh melalui interaksinya dengan lingkungan, tetapi dengan menitikberatkan pada cara pengarang menampilkan watak tokoh melalui dialog dan tindakan, bukan semata pada struktur sosial yang melingkupinya. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa kombinasi teori karakterisasi dan teori moral yang digunakan dalam penelitian ini memberikan sudut pandang analisis yang berbeda sekaligus saling melengkapi dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai karakter dalam film.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan moral karakter Polly dalam film *Die Gänseprinzessin* karya Frank Stoye melalui metode karakterisasi tidak langsung (showing) menurut M.H. Abrams, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa moral karakter Polly dibangun secara tidak langsung melalui dialog dan tindakan yang ditampilkan sepanjang cerita. Sesuai dengan teori Abrams (1999), pengarang tidak menjelaskan watak Polly secara eksplisit, melainkan memperlihatkan melalui perilaku dan respons Polly terhadap berbagai konflik sehingga penonton menyimpulkan sendiri kualitas moral yang dimilikinya. Moral karakter Polly tercermin dalam tiga aspek menurut Franz Magnis-Suseno (2016): moralitas, yang tampak melalui kepedulian Polly terhadap kebahagiaan orang lain dan kesediaannya bertanggung jawab atas akibat tindakannya dalam berbagai interaksi

sehari-hari; kemandirian moral, yang terlihat ketika Polly mengambil keputusan berdasarkan hati nurani dan penilaiannya sendiri, baik ketika menolak tunduk pada aturan Raja, memilih kembali ke kerajaan meninggalkan kenyamanan hidup di hutan, maupun menetapkan arah kepemimpinannya sendiri serta keberanian moral, yang tampak melalui kesediaan Polly mempertanggungjawabkan tindakannya, melindungi orang lain dari hukuman, dan menyampaikan kebenaran kepada pihak yang lebih berkuasa meskipun berisiko merugikan dirinya sendiri.

Ketiga aspek moral tersebut saling berkaitan dan berkembang secara berjenjang, di mana moralitas menjadi fondasi bagi kemandirian moral, dan kemandirian moral pada gilirannya menjadi dasar bagi keberanian moral Polly dalam menghadapi berbagai konflik sepanjang cerita. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi dan moral memiliki hubungan yang erat karena kualitas moral tokoh dapat dipahami melalui cara tokoh berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan dalam menghadapi konflik, tanpa memerlukan penjelasan eksplisit dari pengarang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karakter lain dalam film *Die Gänseprinzessin*, seperti Nepomuk atau Raja, atau film adaptasi dongeng Jerman lainnya melalui pendekatan etika, psikologi sastra, atau kajian kepemimpinan, maupun mengombinasikan teori karakterisasi dengan pendekatan moral lain guna memperkaya interpretasi karakter dalam karya sastra dan film. Selain itu, penelitian mengenai karakter dalam film-film adaptasi dongeng lain juga dapat dikembangkan untuk melihat sejauh mana pergeseran penggambaran tokoh utama dari versi klasik ke versi kontemporer turut memengaruhi cara nilai moral disampaikan kepada penonton, mengingat kecenderungan adaptasi masa kini untuk menghadirkan tokoh utama yang lebih aktif dan memiliki kompleksitas moral dibandingkan versi aslinya.

Secara praktis, temuan mengenai moral karakter Polly juga dapat dimanfaatkan sebagai

bahan diskusi dalam pembelajaran sastra maupun pendidikan karakter, khususnya dalam memperkenalkan konsep moralitas, kemandirian moral, dan keberanian moral kepada peserta didik melalui media film yang lebih mudah dipahami dibandingkan teks tertulis. Dengan menampilkan bagaimana ketiga aspek moral tersebut tumbuh secara bertahap melalui dialog dan tindakan Polly, film *Die Gänseprinzessin* dapat dijadikan contoh konkret mengenai cara nilai-nilai moral terbentuk dalam menghadapi konflik sehari-hari maupun konflik besar yang melibatkan otoritas dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Desrianto, R., Yusra, D., & Nurfadilah. (2026). *Nilai Moral Tokoh Utama dalam Film Ali Topan Karya Sidharta Tata: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 16(2).
<https://doi.org/10.37630/jpb.v16i2.4450>
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Edisi Elektronik). Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1987)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–558.
- Rondonuwu, T. (2020). *Analisis Karakterisasi Tokoh Utama dalam Film Barbie of Swan Lake (2003)* [Skripsi]. Universitas Sam Ratulangi.
- Septiana, D. B., & Kurniawati, W. (2021). *Analisis perwatakan dan nilai moral tokoh utama dalam kumpulan dongeng Ludwig Bechstein*. *Identitaet*, 10(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41012>
- Stoye, F. (Sutradara). (2025). *Die Gänseprinzessin* [Film]. KIKA/ARD Mediathek.
<https://www.ardmediathek.de/video/maerchen-in-der-ard/die-gaenseprinzessin/kika/Y3JpZDovL3N3ci5kZS9hZXgwbzE5NTUxNDQ>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.